

Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif

Mushofa^{1*}, Dina Hermina², Nuril Huda³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: shofamu8@gmail.com, dinahermina@uin-antasari.ac.id, nurilhuda@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan subjek riset di dalam sebuah penelitian yang keberadaannya menjadi jembatan antara teori dan praktik. Karena fokus pada metode kuantitatif maka hanya membahas populasi dan sampel. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa populasi merujuk pada keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut. Pemilihan populasi dan sampel yang tepat sangat penting dalam penelitian karena hal ini akan memengaruhi kualitas data, keakuratan hasil, serta kesimpulan yang diambil.

Kata Kunci: Riset, Populasi, Sampel

Abstract

This paper explains the importance of paying attention to research subjects in a study whose existence is a bridge between theory and practice. Because it focuses on quantitative methods, it only discusses population and samples. The method used is library research with a qualitative descriptive approach. After conducting the research, it can be concluded that population refers to the entire subject or object that is the target of research, while the sample is part of the population chosen to represent the entire population. The selection of the right population and sample is very important in research because this will affect the quality of the data, the accuracy of the results, and the conclusions drawn.

Keywords: Research, Population, Sample

Pendahuluan

Manusia dengan akalinya selalu terdorong ingin terus melakukan pencarian kebenaran. Dalam praktiknya ada yang kebetulan, trial dan error (coba-coba), otoritas, berpikir kritis, penyelidikan ilmiah, dan problem solving (Moleong, 2017). Dari sekian cara, aktivitas penelitianlah yang menjadi pegangan ilmuan untuk mengembangkan keilmuannya (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian itu sendiri adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk menggali informasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan pengetahuan di berbagai bidang. Dikatakan sistematis, karena penelitian tidak boleh dilakukan dengan

cara sembarangan. Ada prosedur dan standar yang harus dipenuhi, baik dari sisi penelitiannya dan metode yang digunakannya. Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, serta logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif, kualitatif, eksperimental atau noneksperimental, dan interaktif atau noninteraktif (Sutopo, 2002).

Diantara prosedur yang harus ada dalam penelitian adalah memahami siapa yang akan menjadi subjek penelitian dalam hal ini penentuan populasi dan sampel (Sugiono, 2016). Langkah ini merupakan titik krusial yang harus diperhatikan agar hasil penelitian dapat valid dan dapat diandalkan (Muhammad Syahrudin, 2022). Pemilihan yang tepat akan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat mencerminkan fenomena yang diteliti secara akurat, serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan (Fitrah, 2018).

Urgensi penelitian tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan akademis, tetapi juga pada dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian yang dilakukan dengan baik dapat memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan kesehatan yang dihadapi masyarakat. Dengan memahami karakteristik populasi yang diteliti, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang relevan dan tepat sasaran, sehingga hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam kebijakan publik atau program-program yang bermanfaat bagi masyarakat.

Langkah-langkah penelitian yang jelas, mulai dari pemilihan subjek hingga pengumpulan dan analisis data, sangat penting untuk memastikan integritas dan keandalan hasil penelitian. Pemilihan subjek dan populasi yang sesuai akan mempengaruhi representativitas sampel, yang pada gilirannya akan memengaruhi generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan subjek, populasi, dan sampel harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan faktor-faktor seperti karakteristik demografis, konteks penelitian, dan tujuan penelitian itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan cara menelaah referensi-referensi ilmiah baik berupa buku atau jurnal. Dalam hal ini dibagi menjadi dua sumber; Sumber primer diambil dari referensi yang relevan. Sedangkan literatur yang memperkuat dan dapat memberi informasi tambahan sebagai sumber sekunder. Dengan demikian penelitian ini adalah library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Subjek riset merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian, baik itu penelitian ilmiah, sosial, atau humaniora (Ibrahim, 2006). Subjek riset dapat diartikan sebagai individu, kelompok, atau entitas yang menjadi fokus dari studi atau eksperimen yang dilakukan peneliti. Subjek ini berfungsi sebagai sumber data utama, dari mana informasi dan hasil yang relevan dengan tujuan penelitian diambil (Hengki Fernanda, 2023).

Dalam menentukan subjek riset, peneliti harus memperhatikan beberapa hal penting, seperti kesesuaian dengan pertanyaan penelitian, ketersediaan, serta etika penelitian. Pemilihan subjek yang tepat akan sangat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Suhardin, 2023). Misalnya, dalam penelitian kuantitatif, subjek riset biasanya dipilih berdasarkan teknik sampling tertentu agar hasilnya dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, subjek dipilih secara lebih spesifik untuk memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Lubis, 2018).

Pentingnya subjek riset terletak pada peranannya sebagai "jembatan" antara teori dan praktik (Banjarnahor et al., 2021). Data yang dikumpulkan dari subjek riset digunakan untuk menguji hipotesis, memvalidasi teori, atau mengembangkan pengetahuan baru. Oleh karena itu, penentuan subjek riset yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian dan kontribusi yang dapat diberikannya pada bidang keilmuan yang lebih luas. Secara keseluruhan, subjek riset merupakan komponen fundamental dalam proses penelitian yang menentukan arah dan hasil penelitian tersebut. Dalam tulisan ini spesifik menjelaskan tentang subjek riset kuantitatif, tentu membahas populasi dan sampel.

Populasi

Pengertian Populasi

Sebelum melakukan riset, peneliti harus menentukan terlebih dahulu apa dan siapa yang akan diteliti secara menyeluruh. Karena mereka yang akan menjadi subjek dan objek serta menjadi sumber data penelitian. Lebih-lebih penelitian kuantitatif populasi dan sampel menjadi penentu keakuratan sebuah penelitian. Menurut Sinambela, (2022) kesalahan dalam penetapan populasi akan membawa ke permasalahan serius, dimana data yang diperoleh akan sia-sia. Oleh karena itu, peneliti harus memahami betul tentang populasi.

Dalam KBBI populasi artinya seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah; jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama; jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu; sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pendapat lain menyatakan populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian dan sampel adalah sebagian objek yang mewakili populasi yang dipilih dengan cara tertentu.

Yusuf (2017) menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan atribut; dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Ia memberi contoh; apabila peneliti ingin meneliti kenakalan remaja yang berhubungan dengan minuman keras di seluruh Indonesia misalnya, maka karakteristik individu remaja di seluruh Indonesia apakah di kota dan desa; remaja di daerah padat dan jarang; kaya dan miskin, wilayah Barat, Tengah, dan Timur; perlu dijadikan populasi penelitian. Area tersebut hendaklah betul-betul terwakili. Jadi menurut Yusuf, populasi itu harus menggambarkan semua aspek yang akan menjadi subjek dan objek penelitian.

Senada dengan di atas, Sugiyono menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi menurutnya bahwa populasi itu bukan hanya orang, tetapi juga semua benda alam yang mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek penelitian. Namun yang perlu diingat, meskipun secara umum populasi dimaknai sekumpulan individu, akan tetapi satu orangpun dapat digunakan sebagai populasi, alasannya karena satu orang mempunyai macam-macam karakteristik.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa populasi itu harus dilihat dari dua sisi, yaitu kuantitas dan karakteristiknya. Misalnya akan melakukan penelitian di sekolah A, berarti sekolah A ini adalah populasi. Di dalam sekolah A mempunyai sejumlah orang/subyek dan obyek yang lain (sisi kuantitas). Yang perlu diperhatikan berikutnya, di sekolah tersebut juga mempunyai karakteristik orang-orangnya, misalnya motivasi dan disiplin kerja, kepemimpinan, kondisi organisasinya dan lain-lain; dan juga mempunyai karakteristik obyek yang lain, misalnya kebijakan, prosedur kerja, tata ruang kelas, lulusan yang dihasilkan dan lain-lain (sisi karakteristik).

Karakteristik dan Jenis Populasi

Menurut Yusuf, cakupan populasi yang akan diteliti itu harus mempunyai karakteristik. Secara umum dapat dikatakan beberapa karakteristik populasi, yaitu: 1) Merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang akan diinginkan. 2) Dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda atau objek mau pun kejadian yang terdapat dalam suatu area/daerah tertentu yang telah ditetapkan. 3) Merupakan batas (boundary) yang mempunyai sifat tertentu yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari keadaan itu. 4) Memberikan pedoman kepada apa atau siapa hasil penelitian itu dapat digeneralisasikan.

Yusuf juga membagi populasi ke dalam dua jenis, yaitu: 1) Populasi terbatas (definite), yaitu objek penelitian yang dapat dihitung, seperti luas area sawah, jumlah ternak, jumlah murid, dan jumlah mahasiswa. 2) Populasi tak terbatas (indefinite), yaitu objek penelitian yang mempunyai jumlah tak terbatas, atau sulit dihitung jumlahnya; seperti tinta, air, pasir di pantai, padi di sawah, atau beras di gudang.

Contoh Populasi

Misalkan penulis akan meneliti tentang Efektivitas Pengasuhan Ramah Anak Terhadap Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Propinsi Kalimantan Selatan, maka harus memetakan populasinya terlebih dahulu, baik secara kuantitas dan karakteristiknya. Jumlah pondok pesantren secara keseluruhan

Berdasarkan karakteristik sistem pengajaran dan jenjang pendidikan: a) Pondok Pesantren yang hanya mengajarkan kitab kuning saja. b) Pondok Pesantren yang mengajarkan kitab kuning dan membuka program kesetaraan. c) Pondok Pesantren yang mempunyai jenjang pendidikan formal, SD, SMP, SMA dan Pendidikan Diniyya. d) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. e) Pondok Pesantren yang menggunakan sistem modern boarding school. Berdasarkan letak sosio-geografis: a) Pondok Pesantren yang ada di desa, b) Pondok Pesantren yang ada di kota. Berdasarkan biaya bulanan: a) Pondok

Pesantren yang mahal. b) Pondok Pesantren relatif murah. c) Pondok Pesantren yang murah

Besaran Populasi

Sebenarnya tidak ada batasan pasti dalam populasi. Menurut Arikunto sebagaimana dijelaskan oleh Veronika dkk. bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari: Kemampuan tenaga, dana dan waktu peneliti; sempit-luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena berkaitan dengan banyak atau sedikitnya data; besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Pandangan ini pun masih bersifat umum belum mampu menjelaskan secara lebih rinci bagaimana sebaiknya sampel dari suatu populasi.

Sebaiknya penentuan sampel dari suatu populasi adalah sebagai berikut¹²: 1) Populasi dibawah 50 orang diambil semua. 2) Populasi antara 50 -100 = 50 %. 3) Populasi antara 100-300 =25 %. 4) Populasi antara 300-500=10-20 %. 5) Populasi 500-keatas diambil, 5-15%

Sampel

Pengertian Sampel

Seorang peneliti tidak mungkin meneliti keseluruhan populasi, apalagi jumlah populasinya sangat besar. Dia dapat memilih wakil-wakil dari populasi. Inilah yang dimaksud sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk diamati, sehingga sampel ukurannya lebih kecil dibandingkan populasi dan berfungsi sebagai wakil dari populasi.

Pendapat lain menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, secara sederhana dapat dikatakan, bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sampel merupakan prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (D. Sugiyono, 2010). Mengingat bahwa hasil penelitian terhadap sampel akan digeneralisasikan atau diterapkan kepada populasi darimana sampel tersebut dipilih, maka pemilihan sampel hendaklah dilakukan dengan cara yang benar (P. D. Sugiyono, 2018).

Syarat Pemilihan Sampel

Sebelum menentukan sampel, peneliti harus memperhatikan syarat-syarat sampel. Artinya peneliti tidak boleh asal memilih sampel. Diantara syarat-syarat dalam pemilihan sampel adalah sampel harus representatif, sampel harus cukup banyak, sampel harus

memiliki presisi, sampel harus memiliki akurasi dan sampel harus sederhana serta mudah dilaksanakan.

Sampel harus representatif

Suriani (2023) bahwa yang dimaksud representatif adalah sampel yang dipilih harus benar-benar mewakili populasi. Artinya sampel yang dipilih harus mencerminkan semua populasi yang ada. Misalnya akan meneliti “Pengaruh Praktik Tasawuf terhadap Kesejahteraan Mental Komunitas Sufi di Kota X”. Populasi: Anggota komunitas Sufi di Kota X. Sampel: 100 anggota dari berbagai latar belakang usia, gender, dan status sosial ekonomi. Cara memastikan sampel yang representatif yaitu: Usia: 18-25 tahun, 26-35 tahun, 36-50 tahun, dan di atas 50 tahun. Gender: Laki-laki dan perempuan dengan proporsi yang seimbang. Status Sosial Ekonomi: Pengelompokan berdasarkan pekerjaan (pekerja, pelajar, pensiunan, dll.).

Sampel harus cukup banyak

Polit dan Hungler sebagaimana dikutip oleh Siti Fadjarajani, dkk. menyatakan bahwa semakin besar sampel yang dipergunakan semakin baik dan representatif hasil yang diperoleh. Artinya semakin kecil angka kesalahannya. Maka, bila memungkinkan peneliti harusnya menggunakan sampel yang cukup banyak.

Sampel harus memiliki presisi

Sampel yang diambil harus memiliki presisi dan hasilnya dapat diestimasi dengan kesesuaian data sampel yang ada serta memiliki validitas. Presisi sendiri dapat dikatakan sebagai ‘ketepatan’. Artinya, presisi merupakan sebuah ukuran mengenai seberapa dekat serangkaian pengukuran dari satu sampel dengan sampel lainnya. Sampel yang diambil harus dapat baik secara kualitas sekaligus kuantitas. Artinya, jumlah sampel harus benar-benar dapat menggambarkan hasil yang terjadi.

Memiliki Akurasi

Akurasi pada sampel berkaitan dengan sifat, karakteristik dan ciri yang terkandung dalam sampel yang digunakan atau bisa disebut representatif. Artinya, sampel yang disasar harus tepat dan sesuai dengan populasi yang sudah diteliti, tidak boleh ada sampel yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Sederhana dan Mudah Dilaksanakan

Sampel harus bersifat sederhana dan mudah untuk didapat serta dilaksanakan, hal ini juga berhubungan dengan presisi dan akurasi yang dibutuhkan dalam sebuah pengambilan sampel. Misalnya, jika kita akan mengambil sampel terhadap Warga Negara Asing (WNA), ada baiknya kita cukup mengambil sampel WNA yang tinggal di Indonesia dibandingkan harus melakukan pengambilan sampel di luar negeri. Akan tetapi, perlu diperhatikan juga kesesuaian karakteristik WNA yang tinggal di Indonesia dengan karakteristik WNA yang kita butuhkan.

Teknik Sampling

Menurut Murgono sebagaimana dikutip oleh Hardani, dkk. menyatakan bahwa teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Teknik

sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Probability Sampling dan Nonprobability Sampling. Masing-masing kategori memiliki sub-sub yang lebih kecil. Namun sebelumnya perlu diketahui definisi masing-masing.

Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam teknik ini peneliti menganggap setiap sampel mempunyai kesempatan representatif mewakili populasinya, sehingga peneliti bebas mau pilih yang mana saja. Pemilihan sampel dengan cara probability ini sangat dianjurkan pada penelitian kuantitatif. Secara umum, para pakar membagi ada empat teknik, meliputi: Simple Random Sampling, Systematic Sampling, Stratified Sampling dan Cluster Sampling.

Simple Random Sampling

Ciri utama sampling ini adalah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Artinya peneliti disini bebas mau pilih yang mana saja dari setiap unsur di dalam populasi. Cara klasik biasanya dengan menggunakan undian/lotre, yang nama-namanya ditempatkan dalam suatu wadah, dan wadah tersebut dikocok-kocok. Nama yang muncul, itulah yang dijadikan sampel.

Pada era digital seperti sekarang ini sudah banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk teknik ini (memilih sampel secara acak) seperti: Microsoft Excel / Google Sheets, SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), R Language, Python (NumPy / Pandas), Qualtrics, SurveyMonkey, Random.org, Stata, SAS (Statistical Analysis System), Tableau dan lain sebagainya. Jika dilihat dari segi keuntungan, teknik ini cepat dan mudah dalam memilih anggota sampel. Sedangkan kelemahannya ialah kadang-kadang tidak mendapatkan data yang lengkap dari populasinya.

Systematic Sampling

Apabila ukuran populasinya sangat besar, hingga tidak memungkinkan dilakukan pemilihan sampel dengan cara pengundian, maka teknik sampling random sederhana tidaklah tepat untuk digunakan. Dalam keadaan populasi yang demikian, gunakanlah teknik sampling random sistematis. Menurut Nursalam sebagaimana dikutip oleh Fadjarajani, dkk. bahwa pengambilan sampel secara sistematis dapat dilaksanakan jika tersedia daftar subjek yang dibutuhkan.

Peneliti mendata populasi, setelah dilakukan list, sampel dipilih menggunakan sampling interval. Menurut Dattalo dalam Swarjana sebagaimana dikutip oleh Fadjarajani dkk, bahwa interval ini dikalkulasi dengan membagi sample size yang diinginkan dengan jumlah elemen dalam sampling frame. Misalnya: Jika jumlah populasi adalah $N = 1500$ dan sampel yang dipilih $= 100$, maka intervalnya adalah $1500/100 = 15$. Setiap kelipatan 15 orang akan menjadi sampel. Oleh karena itu, sampel yang dipilih didasarkan pada nomor kelipatan 15, yaitu sampel no. 15, 30, 45 dan seterusnya. Contoh: Penulis ingin melakukan penelitian tentang “Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren X”. Jumlah santri ada 450, sedangkan peneliti membutuhkan sampel sebanyak 75 santri. Dengan teknik ini, peneliti harus membuat list nama santri dari 1-450, kemudian hitung intervalnya yaitu $N/n = 450/75=6$. Maka, nama santri yang berada urutan ke 6 menjadi

responden nomor 1, urutan ke 12 menjadi responden nomor 2 begitu seterusnya sampai di dapatkan 75 sampel.

Stratified Sampling

Warwick sebagaimana dikutip Yusuf menyatakan bahwa stratifikasi adalah proses membagi populasi menjadi subkelompok atau strata, sedangkan Mendenhall, Ott dan Schaefer, berpendapat bahwa sampel strata berarti memisahkan elemen/unsurunsur menjadi kelompok yang tidak tumpangtindih dan kemudian memilih dengan simple random sampling dari tiap strata. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa stratified sampling yaitu menentukan sampel dengan terlebih dahulu membagi populasi menjadi beberapa strata, sehingga tiap strata menjadi homogen dan tidak tumpangtindih dengan kelompok lain.

Menurut Swarjana sebagaimana dikutip Fadjarajani, Dkk. menjelaskan bahwa metode ini dilakukan apabila penelitian yang dilaksanakan melibatkan kelompok atau groups atau memastikan bahwa elemen tiap group terpilih sehingga sampel yang dipilih dapat mewakili tiap-tiap group. Contoh: Penulis ingin meneliti “Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren X”. Jumlah santri 1000 orang dengan beragam tingkat. Santri tingkat Ula 200 orang, tingkat Wustha 300 orang, tingkat Ulya 400 orang, santri Ma’had Ali/Takhassus 100 orang. Jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti 30 orang. Maka, perhitungan sampel tiap-tiap kelompok sebagai berikut:

Ula	: 30 (200/1000)	= 6 orang
Wustha	: 30 (300/1000)	= 9 orang
Ulya	: 30 (400/1000)	= 12 orang
Ma’had Aly/Takhassus	: 30 (100/1000)	= 3 orang

Selanjutnya, peneliti dapat memilih sampel dari masing-masing kelompok menggunakan metode simple random sampling maupun systematic sampling. Keuntungan teknik ini adalah anggota sampel yang diambil lebih representatif. Kelemahannya ialah lebih banyak memerlukan usaha pengenalan terhadap karakteristik populasi.

Cluster Sampling

Cluster berarti pengelompokan sampel berdasarkan wilayah atau lokasi populasi. Jenis sampling ini dapat dipergunakan dalam dua situasi. Pertama, jika simple random sampling tidak memungkinkan karena alasan jarak dan biaya; kedua, peneliti tidak mengetahui alamat dari populasi secara pasti dan tidak memungkinkan menyusun sampling frame.

Dalam pelaksanaannya, peneliti membagi populasi menjadi menjadi kelompok-kelompok atau clusters berdasarkan jenisnya, misalnya: berdasarkan geografisnya. Contoh: Penulis ingin melakukan penelitian tentang “Efektivitas Pengasuhan Ramah Anak Terhadap Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Propinsi Kalimantan Selatan”. Jumlah pondok pesantren di Kalimantan Selatan terdapat 302 pesantren yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota. Penelitian akan menggunakan 2 pesantren dengan jumlah santri terbanyak setiap Kabupaten/kotanya. Selanjutnya peneliti memilih jumlah sampel dari masing-masing pesantren sesuai dengan kebutuhan.

Nonprobability Sampling

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Para ahli sudah sering menyebutkan diantara jenis teknik adalah Purposive Sampling, Consecutive Sampling, Convenience/Accidental/Opportunity Sampling, Snowball/Network/Chain Sampling, Quota Sampling. Dan Sampling Jenuh.

Purposive/Judgement Sampling

Purposive sampling disebut juga judgement sampling. Adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Menurut Sugiyono purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Dalam praktiknya, peneliti menentukan siapa-siapa yang layak dijadikan sampel. Misalnya, peneliti ingin meneliti “Efektivitas Pengasuhan Ramah Anak Terhadap Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Propinsi Kalimantan Selatan”. Maka, sampel yang ditentukan adalah para pengasuh, seperti: Pimpinan Pesantren, Kepala Unit Pendidikan, Dewan Guru, Musrif/musrifah, dan Pengurus Pesantren. Mereka dipilih karena sangat representatif dan memiliki kompetensi dalam hal kepengasuhan anak.

Consecutive Sampling

Consecutive Sampling dapat juga dikatakan sebagai sampling sistematis dimana teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Sernua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu. Misalnya sampel yang akan diambil adalah sampel dengan urutan angka kelipatan lima maka yang diambil adalah angka 5, 10, 15.

Convenience/Accidental/Opportunity Sampling

Pemilihan sampel convenience adalah cara penetapan sampel dengan mencari subjek atas dasar hal-hal yang menyenangkan atau mengesankan peneliti. Sampling ini dipilih apabila kurangnya pendekatan dan tidak memungkinkan untuk mengontrol bias. Subjek dijadikan sampel karena kebetulan dijumpai di tempat dan waktu secara bersamaan pada pengumpulan data. Dengan cara ini, sampel diambil tanpa sistematika tertentu, sehingga tidak dapat dianggap mewakili populasi sumber, apalagi populasi target.

Snowball/Network/Chain Sampling

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka

peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Quota Sampling

Teknik penentuan sampel dalam kuota menetapkan setiap strata populasi berdasarkan tanda-tanda yang mempunyai pengaruh terbesar variabel yang akan diselidiki (Yam & Taufik, 2021). Kuota artinya penetapan subjek berdasarkan kapasitas/daya tampung yang diperlukan dalam penelitian. Quota sampling adalah metode sampling dimana jumlah sampel diambil berdasarkan kuota dari tiap group.

Menentukan Ukuran Sampling

Idealnya, penelitian yang baik adalah penelitian yang sampelnya benar-benar 100% bisa mewakili populasi. Misalnya, jumlah populasi 1000, jika ingin menghindari kesalahan yang besar, maka sampelnya juga 1000 orang. Semakin besar jumlah sampel mendekati jumlah populasi, maka kesalahan generalisasi semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum). Tetapi, untuk mencapai kebenaran 100% adalah hal sangat sulit. Oleh karena itu para pakar biasanya menentukan prosentase toleransi kesalahan (margin error).

Biasanya para pakar membuat kesepakatan tentang angka tingkat kesalahan atau margin error mulai dari 0,5%, 1%, 5% dan 10% dan 20%. Peneliti hendaknya ketika akan menentukan jumlah sampel harus menentukan tingkat kesalahannya. Semakin kecil tingkat kesalahannya, maka hasil penelitian semakin akurat. Tetapi, jumlah sampelnya semakin besar. Dalam menentukan ukuran sampling, para pakar memberikan tawaran rumus yang berbeda-beda. Diantara yang terkenal dan biasa digunakan di dunia penelitian adalah rumus Isaac dan Michael, Tuckman c.s, Krejcie dan Morgan, serta Slovin. Penjelasan rumus-rumus mereka bisa dilihat diberbagai literatur metodologi penelitian. Disini peneliti akan memberikan satu contoh yaitu rumus yang dikemukakan oleh Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : sampel

N : Populasi

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, misalkan: 0,01 (1%), 0,05 (5%), 0,1 (10%) dst.

Contoh: Penulis akan meneliti “Efektivitas Pengasuhan Ramah Anak Terhadap Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Propinsi Kalimantan Selatan”. Diketahui jumlah populasi santri 1000 orang. Peneliti menghendaki *margin error*-nya 5%. Jika dihitung menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{1000}{1 + 1000(0,05)^2}$$
$$n = \frac{1000}{1 + 2,5}$$
$$n = \frac{1000}{3,5}$$
$$n = 286$$

Kesimpulan

Pemilihan populasi dan sampel yang tepat juga berkontribusi pada validitas eksternal dan reliabilitas hasil penelitian, yaitu kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada populasi yang lebih luas dan konsistensi hasil jika penelitian diulang. Alhasil, pemilihan populasi dan sampel yang tepat sangat penting dalam penelitian karena hal ini akan memengaruhi kualitas data, keakuratan hasil, serta kesimpulan yang diambil.

BIBLIOGRAFI

- Banjarnahor, A. R., Purba, B., Sudarso, A., Sahir, S. H., Munthe, R. N., Kato, I., Gandasari, D., Purba, S., Muliana, M., & Ashoer, M. (2021). *Manajemen Komunikasi Pemasaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hengki Fernanda. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Hengki Fernanda, M.Si. (editor)) (Z-Library).pdf* (p. 23).
- Fadjarajani, Siti, and dkk. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Kota Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Ibrahim, J. (2006). Teori dan metodologi penelitian hukum normatif. *Malang: Bayumedia Publishing*, 57, 295.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.
- Lubis, Mara Samin. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Syahrudin, S. T. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum: Kajian Penelitian Normatif, Empiris, Penulisan Proposal, Laporan Skripsi dan Tesis*. CV. Dotplus Publisher.
- P. Sinambela, Lijan, and Sartono Sinambela. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoritik Dan Praktik*. Cetakan ke-2. Depok-Indonesia: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*. Cetakan Pertama. Bandung: Citapustaka Media, 2016.

- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Cetakan ke-4. Jakarta: K E N C A N A, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan Ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suriani, Nidia, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Sugiono. (2016). *Metodologi Penelitian Kombinasi*. CAPS.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 26–33.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. ALFABETA.
- Suhardin. (2023). *Metodologi Penelitian dan Analisis Data Kuantitatif & Kualitatif* (M. Nurul Addha, S.S.i. (ed.); pertama). Karya Bakti Makmur.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: sebelas maret university press.
- Veronica, Aries, and Dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Widodo, Bambang Sigit. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Sistematis & Komprehensif*. Cetakan I. Yogyakarta: Eiga Media, 2021.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Cetakan Ke-4. Jakarta: K E N C A N A, 2017.

Copyright holder:

Mushofa, Dina Hermina, Nuril Huda (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

